

**STUDI KUALITATIF DINAMIKA RESILIENSI REMAJA
DALAM MENGHADAPI *TRUST ISSUES* PADA
MAHASISWA KEPERAWATAN
DI YOGYAKARTA**

**Anna Maria Violeta Narmada, Chatarina Hatri Istiarini, Indah Prawesti,
Christina Yeni Kustanti***

*STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
e-mail: yeni@stikesbethesda.ac.id*

ABSTRAK

Latar Belakang: Banyak situasi yang masuk dalam kategori resiliensi, salah satunya adalah perceraian orang tua. Ketika hubungan orang tua yang buruk terus berlanjut sampai sesudah perceraian, tidak hanya ayah dan ibu, tetapi anak juga mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Tujuan: Mengetahui dinamika resiliensi remaja *broken home* dalam menghadapi *trust issues* pada mahasiswa di sebuah sekolah tinggi ilmu kesehatan di Yogyakarta Tahun 2024. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling design* sesuai kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada lima partisipan. Hasil penelitian: Dari 5 partisipan didapatkan 104 kode dan 13 kategori kemudian diangkat empat tema, pengalaman remaja menghadapi situasi perpecahan keluarga dengan dampak sosial dan psikologi, dinamika respon emosi remaja menghadapi situasi perpecahan keluarga dengan *trust issues*, dukungan emosional, resiliensi remaja menghadapi situasi perpecahan keluarga dengan *trust issues* terhadap diri sendiri dan sosial nya. Kesimpulan: Remaja dengan resiliensi mampu beradaptasi dengan masalah psikologis maupun sosial yang dialami remaja saat ini karena belajar dari situasi perpecahan keluarga yang mereka alami.

Kata kunci: *Resiliensi; Broken Home; Trust Issues*

ABSTRACT

Background: Many situations fall into the category of resilience, one of which is parental divorce. When bad parental relationships continue after divorce, not only father and mother, but children also experience major changes in their lives. Objective: To determine the dynamics of resilience among broken home teenagers in dealing with trust issues among students at a health sciences high school in Yogyakarta in 2024. Method: This research is qualitative research with a case study approach. The participant selection method was carried out using a purposive sampling design according to predetermined inclusion criteria. Data were collected using semi-structured interviews with five participants. Research results: From 5 participants, 104 codes and 13 categories were obtained, four themes were then raised, experiences of teenagers facing situations of family breakdown with social and psychological impacts, dynamics of emotional responses of teenagers facing situations of family breakdown with trust issues, emotional support, resilience of teenagers facing situations of family breakdown with trust issues towards oneself and society. Conclusion: Adolescents with resilience are able to adapt to the psychological and social problems experienced by adolescents today because they learn from the family breakdown situations they experience.

Keywords: Resilience; Broken Home; Trust Issues

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok individu yang hidup bersama dan saling mendukung, namun banyak anak mengalami kondisi keluarga yang tidak ideal seperti kemiskinan, kekerasan, atau perceraian (*broken home*). *Broken home* merujuk pada keluarga yang tidak utuh atau kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua (Wilis dalam Wulandari & Fauziah, 2019). Perpecahan keluarga berdampak signifikan pada remaja, yang berada dalam fase transisi emosional yang intens. Kurangnya pendampingan selama perceraian dapat menyebabkan masalah psikologis seperti isolasi diri atau kenakalan remaja (Aryadelina & Laksimiwati, 2019). Data menunjukkan banyak kasus kenakalan remaja terkait dengan perceraian orang tua, dan keberhasilan mereka dalam mengatasi masalah ini tergantung pada resiliensi mereka—kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi kesulitan (Masten, Best, dan Garmezy dalam Aryadelina & Laksimiwati, 2019).

Resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi situasi sulit. Remaja dari keluarga *broken home* sering mengalami guncangan psikologis yang memerlukan adaptasi, dan mereka mungkin menghadapi *trust issues* atau krisis kepercayaan akibat trauma pengalaman remaja melewati situasi tersebut dan untuk mengetahui aspek-aspek resiliensi remaja dalam menghadapi konflik tersebut. Selain itu, penulis juga akan menggali sumber resiliensi remaja dalam menghadapi situasi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui dinamika resiliensi remaja *broken home* dalam menghadapi *trust issues* pada mahasiswa di sebuah sekolah tinggi ilmu kesehatan di Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di dalam kampus dan diluar kampus pada tanggal 13 Mei – 5 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di sebuah sekolah tinggi ilmu kesehatan di Yogyakarta dari semua prodi dengan latar belakang keluarga *broken home* pada saat usia 12-24 tahun. Besar sampel yang digunakan sebanyak 5 orang dengan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk mengolah data menggunakan teknik analisis data miles dan hubberman.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik partisipan

Kode	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir orang tua	Usia saat mengalami <i>broken home</i>
P1	21	P	SMA/S1	16 tahun
P2	21	P	SMA/SMA	16 tahun
P3	21	P	S1/SMA	15 tahun
P4	20	P	SMA/SMA	15 tahun
P5	23	L	SMP/SMA	12 tahun

Sumber: Primer terolah, 2024

PEMBAHASAN

Keluarga yang mengalami *broken home* karena perceraian akan menimbulkan dampak yang buruk bagi kehidupan anak terutama pada saat usia remaja, karena usia remaja menurut WHO 12-24 tahun merupakan fase krisis dimana masa remaja merupakan masa bergejolak, terjadi perubahan pada fisik maupun psikis sehingga remaja memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Wawancara dengan remaja mengungkapkan bahwa mereka merasa kurangnya perhatian dari sosok ayah karena hubungan yang tidak harmonis atau perselingkuhan. Ayah sering kali hanya berperan sebagai penyedia finansial, menyebabkan kurangnya ikatan emosional dan munculnya *trust issues* pada remaja. Menurut Zarkasyi dan Badri (2023), banyak kasus *fatherless* di Indonesia disebabkan oleh hilangnya peran ayah dalam pengasuhan, dengan Indonesia berada di peringkat ketiga dunia untuk kategori negara dengan banyak kasus *fatherless*.

Pengalaman remaja menghadapi situasi perpecahan keluarga dengan dampak sosial dan psikologi

Penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* menghadapi berbagai pengalaman dan *trust issues* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya komunikasi antar orang tua, gangguan pihak ketiga, egosentrisme, masalah ekonomi, dan kesibukan individu yang mengakibatkan hubungan keluarga menjadi tidak harmonis.

Menurut Muttaqin & Sulisty (2018), kurangnya perhatian orang tua, terutama setelah perceraian, berdampak pada kebutuhan psikologis anak. Pola komunikasi *permissive* dari orang tua yang tidak tinggal serumah dapat mempengaruhi kejiwaan anak dan

menyebabkan hubungan interpersonal yang buruk. Perang dingin antara orang tua juga menambah ketegangan, membuat anak merasa tidak nyaman di rumah.

Broken home sering dikaitkan dengan perilaku sosial menyimpang seperti kenakalan remaja, penggunaan narkoba, seks bebas, tawuran, dan bunuh diri (Indari et al., 2016). Anak-anak membutuhkan kasih sayang, dukungan, dan perhatian dari orang tua untuk membentuk perilaku sosial yang baik. Ketika terjadi konflik dalam keluarga, remaja cenderung membatasi diri, enggan keluar rumah, dan takut akan stigma negatif dari masyarakat terkait kondisi keluarga mereka.

Dinamika respon emosi remaja *broken home* menghadapi *trust issues*

Respon emosional remaja terhadap konflik keluarga *broken home* mencakup berbagai perasaan seperti kesedihan, kekecewaan, kemarahan, kelelahan, dan kerinduan akan keutuhan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja sering merasa sulit menerima situasi yang terjadi dan terkejut dengan perubahan mendalam dalam hidup

mereka. Berdasarkan penelitian oleh Wulandari (2019) serta Ardilla (2021), anak-anak dari keluarga *broken home* umumnya merasa marah, sedih, dan kesepian, serta memerlukan tempat untuk mengungkapkan perasaan mereka. Kurniasih (2021) menambahkan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak-anak merasakan kesedihan mendalam dan tekanan psikologis yang mempengaruhi cara mereka dalam mengatur emosi. Selain itu, wawancara mengungkapkan bahwa remaja dapat mengembangkan kemampuan resiliensi dalam menghadapi situasi ini. Mereka belajar untuk menerima keadaan dan bersikap ikhlas terhadap situasi orang tua mereka. Mereka mulai memahami situasi dengan optimisme, percaya bahwa masa depan akan lebih baik, serta memiliki visi dan tujuan yang memotivasi mereka untuk mencapai kesuksesan dan pendidikan. Remaja menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir positif dalam menyelesaikan masalah, sesuai dengan pandangan Bandura dalam Nurseha tentang efikasi diri yang mempengaruhi perilaku (Nurseha et al., 2022). Selain itu, mereka menganalisis masalah dengan memfokuskan diri pada pembelajaran dan kebahagiaan ibu, serta menunjukkan keterampilan sosial dan interpersonal. Secara keseluruhan, remaja yang resiliensi dapat menemukan makna dan tujuan hidup dari perceraian orang tua mereka, menjadikannya motivasi untuk memperbaiki kehidupan mereka di masa depan

Dukungan emosional

Dukungan emosional sangat penting bagi remaja yang menghadapi situasi sulit, seperti motivasi, dukungan, dan semangat. Data wawancara mengungkapkan bahwa beberapa remaja masih kekurangan dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar mereka. Menurut Karya (2022), terdapat tiga sumber resiliensi bagi remaja dari keluarga *broken home*: dukungan dari orang lain, kekuatan internal, dan kemampuan untuk meminta bantuan. Dukungan dari orang sekitar, seperti ibu, teman dekat, atau pacar, dapat berupa motivasi dan bantuan emosional. Selain itu, kekuatan internal remaja, yaitu kemampuan untuk mengubah pandangan negatif menjadi positif melalui mindset yang optimis, juga berperan penting. Kemampuan untuk meminta bantuan dan dukungan dari orang terdekat saat menghadapi masalah juga merupakan aspek krusial dari resiliensi. Remaja yang menghadapi tekanan dari situasi keluarga mereka bisa mendapatkan semangat dan motivasi dengan berbagi masalah dengan teman dekat.

Resiliensi remaja menghadapi situasi perpecahan keluarga dengan *trust issues* terhadap diri sendiri dan sosial nya

Penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja telah mampu berdamai dengan kondisi keluarga mereka, meskipun ada juga yang masih merasa bahwa orang tua mereka bersalah. Masalah komunikasi yang buruk antara orang tua sering kali menjadi penyebab pandangan negatif remaja terhadap mereka (Muttaqin & Sulisty, 2018).

Hidayah dan Khusumadewi (2020) menjelaskan bahwa individu yang menghadapi situasi menekan biasanya melalui empat tahap resiliensi. Pertama, tahap menyerah pada kondisi yang menekan. Kedua, tahap survival di mana individu tidak dapat kembali pada fungsi psikologis yang positif. Ketiga, tahap recovery di mana remaja mulai pulih dan beradaptasi meskipun masih ada efek negatif. Terakhir, tahap thriving di mana individu mengalami peningkatan kemampuan dan menjadi lebih baik. Wawancara menunjukkan bahwa empat dari lima remaja telah mencapai tahap thriving, sementara satu remaja masih dalam proses penyembuhan.

Reivich dan Shatte (dalam Missasi & Indah Dwi Cahya Izzati, 2019) menjelaskan empat fungsi utama dari resiliensi. Pertama, *overcoming*, yaitu mengubah pandangan menjadi lebih positif dan mengontrol kehidupan. Kedua, *steering through*, yang melibatkan pengendalian diri dalam menghadapi masalah. Ketiga, *bouncing back*, yaitu menyembuhkan diri dari trauma dengan cara yang efektif. Terakhir, *reaching out*, yang

mencakup memperkirakan risiko, mengenal diri sendiri, dan menemukan makna dalam hidup. Hasil wawancara menunjukkan bahwa empat dari lima remaja telah menunjukkan fungsi-fungsi ini dalam menghadapi masalah, sementara satu remaja masih dalam proses pembelajaran. Untuk mengurangi masalah kepercayaan akibat konflik *broken home*, membangun mindset positif dianggap sebagai langkah penting dalam memulihkan kepercayaan diri mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman remaja menghadapi situasi konflik *broken home* dengan *trust issues* banyak disebabkan karena faktor internal dalam diri individu atau anggota keluarga, seperti egosentris, kurangnya komunikasi, perselingkuhan dan ekonomi. Remaja menghadapi dampak sosial dan psikologis akibat perpecahan keluarga, baik dari perceraian atau ketidakharmonisan orang tua. Konflik, terutama yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi, seringkali membuat anak merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi keluarga. Remaja dari keluarga *broken home* sering mengalami *trust issues* dan reaksi negatif seperti merokok atau minum alkohol. Mereka mungkin merasa marah, kecewa, dan cemas tentang hubungan di masa depan, namun seiring waktu, mereka belajar mengatasi dan memperbaiki kondisi psikologis mereka melalui resiliensi. Motivasi dan *support* berasal dari teman, saudara, dan pacar memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada remaja, membantu mereka untuk mengatasi perasaan negatif dan pulih dari situasi yang sulit. Dukungan ini membantu remaja dalam membangun resiliensi. Resiliensi remaja diukur dari kemampuan mereka untuk mengatasi perpecahan keluarga dan *trust issues* dengan melewati berbagai tahap. Meskipun perasaan negatif mungkin masih ada, remaja yang resilien dapat belajar dan berkembang dari pengalaman mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Saran

1. Bagi Keluarga Broken Home

Hendaknya orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak mereka, karena anak berada pada masa remaja transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yakni masa mereka sedang berusaha mencari jati dirinya. Maka dari itu, peran orang tua sangat

dibutuhkan terhadap perkembangan emosional anak, sehingga tidak ada masalah psikologis yang bisa muncul dalam proses ini.

2. Bagi sekolah tinggi ilmu kesehatan di Yogyakarta

Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta memberikan gambaran dalam program studi ilmu keperawatan terutama pada mata kuliah keperawatan jiwa dalam memperhatikan remaja dengan masalah psikologis serta melakukan pencegahan untuk memperburuk kondisi remaja.

3. Bagi peneliti lain

Hendaknya penelitian selanjutnya dapat menggali lebih banyak informasi terkait pencegahan dan penanganan pada remaja dengan latar belakang *broken home* dengan metode *self positive affirmation*.

DAFTAR PUSTAKA

Ardilla, Nurviyanti Cholid. (2021). Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa Jurnal 6 No.1, h. 7.

Aryadelina & Laksimiwati. (2019). Resiliensi Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Yang Bercerai. Jurnal Penelitian Psikologi, 6(2), 1-10.

Hidayah, R., & Khusumadewi, A. (2020). STUDI TENTANG RESILIENSI PESERTA DIDIK KORBAN LABELLING Riska. Jurnal BK UNESA, 11, 347–355.

Indari, Asri, Y., Utami, V. C., Setyowati, I., Nurwinda, S., & Kusuma, E. (2016). HUBUNGAN USIA, PENDIDIKAN, PEKERJAAN, PENYEBAB BROKEN HOME DAN STATUS TEMPAT TINGGAL DENGAN SELF-ESTEEM REMAJA PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA SIDORAHAYU WAGIR MALANG Indari1,. 5, 1–23

Karya, B. (2022). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home* Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. Anterior Jurnal, 21(2), 78–85. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i2.3295>

Kurniasih, A. (2021). Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*. Jurnal Mahasiswa, 1, 1–11. <https://repository.usm.ac.id/detailjurnalmahasiswa-1028.html>

Missasi, V., & Indah Dwi Cahya Izzati. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009, 433–441. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>

Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2018). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME*. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>

Nurseha, L. I., Fitri, L. A. A., & Kiani, M. P. (2022). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga *Broken Home*. 1(1)

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). PENGALAMAN REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). Jurnal EMPATI. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>

Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena *Fatherless* Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>